

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI

Bahasa Indonesia diajarkan pada setiap jenjang sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi. Walaupun pengajaran bahasa Indonesia sudah dilaksanakan secara ekstensif dalam lembaga pendidikan formal, hasilnya belum memuaskan. Kemampuan berbahasa Indonesia para siswa lulusan SD, SMP, ataupun SMA belum memadai.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas dan diperkuat lagi oleh pentingnya bahasa bagi manusia maka wajarlah apabila guru membenahi dan memantapkan kembali pengajaran bahasa Indonesia. Pemantapan pengajaran ini harus berlangsung serempak pada setiap jenjang pendidikan pengajaran bahasa harus menghasilkan siswa-siswa yang terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Terampil berbahasa bermakna terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap (artikulasi) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional (melalui kesepakatan) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Selain itu, bahasa juga merupakan percakapan atau alat komunikasi dengan sesama manusia.

Sedangkan bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD/MI karena merupakan dasar dari semua pembelajaran.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan di antaranya: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini telah mencakup seluruh aspek kebahasaan, maka siswa dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat, serta mampu membanggakan bahasa Indonesia sebagai budaya Indonesia. Dengan begitu, siswa

mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan disertai rasa bangga terhadap budayanya sendiri.

Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia adalah merupakan salah satu alat penting untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional, antara lain: (1) menanamkan, memupuk, dan mengembangkan perasaan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, (2) memupuk dan mengembangkan kecakapan berbahasa Indonesia lisan dan tulisan, (3) memupuk dan mengembangkan kecakapan berpikir dinamis, rasional, dan praktis, (4) memupuk dan mengembangkan ketrampilan untuk memahami, mengungkapkan dan menikmati keindahan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan.

3. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini lebih bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara untuk perencanaan secara utuh dalam menyajikan materi pelajaran secara teratur dengan cara yang

berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

Metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain (1) metode gramatika-alih bahasa, (2) metode mimikri-memorisasi, (3) metode langsung, metode oral, dan metode alami, (4) metode TPR dalam pengajaran menyimak dan berbicara, (5) metode diagnostik dalam pembelajaran membaca, (6) metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman, (7) metode APS dan metode WP2S dalam pembelajaran membaca permulaan, (8) metode eklektik dalam pembelajaran membaca, dan (9) metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

B. Keterampilan Bercerita

1. Hakikat Keterampilan Bercerita

Keterampilan adalah kegiatan belajar yang berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang dilakukan peserta didik. Kegiatan keterampilan terjadi jika peserta didik menerima stimulus kemudian merespons dengan menggunakan gerak.¹⁰

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. VII, 8.

Bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide). Sementara dalam konteks pembelajaran anak MI, bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik. Dalam kegiatan keterampilan bercerita secara lisan perlu diperhatikan beberapa hal seperti kelancaran, pelafalan, intonasi dan ekspresi ketika bercerita. Untuk mengetahui sejauh mana anak dapat terampil bercerita, dapat dilakukan latihan bercerita secara lisan, misalnya dengan cara performance di depan kelas dalam kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat bercerita

Ada tiga manfaat yang dapat dipetik dari bercerita, yaitu (1) memberikan hiburan, (2) mengajarkan kebenaran, dan (3) memberikan keteladanan atau model.

Cerita adalah sejenis hiburan yang murah, yang kehadirannya amat diperlukan sebagai bumbu dalam pergaulan. Pertemuan akan terasa kering dan gersang tanpa kehadiran cerita. Kisah-kisah lama pada umumnya memiliki tema hitam putih, artinya kebenaran dan keluhuran budi yang dipertentangkan dengan kebatilan akan selalu dimenangkan. Disitulah pencerita mengajarkan nilai luhur yang bersifat universal, sekaligus menghadirkan tokoh protagonis sebagai model keteladanan.

Untuk menjadi pencerita yang baik dibutuhkan persiapan dan latihan. Persyaratan yang perlu diperhatikan, antara lain (1) penguasaan dan penghayatan cerita, (2) penjelasan dengan situasi dan kondisi, (3) pemilihan dan penyusunan kalimat, (4) pengekspresian yang alami, (5) keberanian.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih berucap sekaligus mendengarkan sehingga melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam- macam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bercerita berperan sebagai media bersosialisasi dimana cerita dapat menyajikan cita-cita, tanggung jawab, teladan, aturan hidup sehingga cerita lebih menjanjikan dan lebih ampuh untuk mengubah dan membentuk karakter anak. Bercerita juga dapat melatih kecerdasan emosional, yaitu melatih

kemampuan anak untuk berempati, rasa percaya diri, berkomunikasi serta memotivasi diri.¹¹

C. Materi Pengalaman

1. Pengertian Pengalaman Pribadi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), pengalaman adalah barang apa yang telah dirasai (diketahui, dikerjakan, dsb).¹²

Jadi pengalaman pribadi adalah peristiwa yang pernah dialami atau dirasakan oleh diri kita sendiri baik peristiwa yang sudah lama terjadi maupun yang baru terjadi. Berbagai pengalaman bisa saja terjadi pada diri setiap orang, baik pengalaman lucu, kecewa, mengharukan, menggembirakan, menyedihkan, maupun membanggakan.

Pembentukan pribadi manusia pada hakikatnya adalah manusia memproduksi dirinya sendiri melalui pengalaman dalam realitas sosial.¹³ Setiap orang tentu saja mempunyai kenangan. Mulai dari kenangan masa kecil, masa dewasa dan masa tua. Entah itu masa-masa bahagia, masa-masa sedih dsb. Pengalaman pribadi yang mengesankan adalah peristiwa yang pernah dialami diri sendiri dan sulit dilupakan. Pengalaman sudah menjadi bagian dari diri kita, dan tidak dapat dipisahkan, tak jarang kadang orang saling bertukar pengalaman

¹¹ <http://id.shvoong.com/lifestyle/family-and-relations/2354813-manfaat-bercerita-untuk-anak/> diambil pada Kamis, 6 Mei 2013.

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 28.

¹³ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2010), Cet. 1, 165.

mereka kepada orang lain. Tidak ada pengalaman yang sia-sia, seperti pepatah mengatakan pengalaman adalah guru terbaik. Ini artinya kita dapat belajar dari pengalaman, baik pengalaman yang kita alami sendiri maupun pengalaman dari orang lain. Yang terpenting dari pengalaman adalah hikmah atau pelajaran yang dapat diambil.

2. Jenis-jenis Pengalaman

- a. Pengalaman lucu adalah pengalaman yang menggelikan hati, jenaka, atau mampu menimbulkan tertawa
- b. Pengalaman mengharukan adalah pengalaman yang mampu menimbulkan rawan hati atau merawankan hati karena mendengar/melihat sesuatu.
- c. Pengalaman menyedihkan adalah pengalaman yang menimbulkan rasa sedih atau pilu dalam hati atau menyusahkan hati.
- d. Pengalaman menggembirakan adalah pengalaman yang menjadikan seseorang gembira atau membangkitkan rasa gembira.
- e. Pengalaman membanggakan adalah pengalaman yang menimbulkan rasa bangga atau menjadikan besar hati.

D. Model *Cooperative Learning*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di

dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁴

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin (1995) mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.¹⁵ Sedangkan menurut Ibrahim, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, Cet. VII, 46.

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), 27.

sosial.¹⁶ Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.¹⁷

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.¹⁸

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan

¹⁶ H. Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), 2.

¹⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, h. 30.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 242-243.

yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Kegiatan belajar bekerja sama tersebut dapat membantu memacu siswa belajar aktif. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Metode belajar bersama yang terbaik dan pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama namun juga mengajarkan satu sama lain.¹⁹

Dengan demikian, karakteristik model pembelajaran kooperatif dijelaskan dibawah ini:

a) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

¹⁹ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia & Nuansa, 2010), Cet. IV, 31.

b) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif.

Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

d) Keterampilan Bekerja Sama

Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

E. Metode *Cooperative Script*

1. Pengertian Metode *Cooperative Script*

Cooperative berasal dari kata *cooperate* yang artinya bekerja sama, bantuan-membantu, gotong royong. Sedangkan *cooperative* adalah strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda. *Script* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti uang kertas darurat, surat saham sementara dan surat andil sementara. Jadi yang dimaksud *Cooperative Script* disini adalah naskah tulisan tangan, surat saham sementara.²⁰

Pengertian metode *Cooperative Script* sebagaimana yang diungkapkan Dansereau dan kawan-kawannya, yaitu suatu cara bekerja sama dalam membuat naskah tulisan tangan dengan berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan materi-materi yang dipelajari.²¹

²⁰ Jhony Adreas, *Kamus Lengkap*, (Surabaya: Karya Agus, tt), h.91

²¹ Dansereau, *Learning Strategy Research*, (Inj. Segal S. Chipman dan R. Gloser Eds. 1985) h.12

Cooperative script menurut Slavin RE, adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian peran sebagai pembicara atau pendengar dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajarinya.²²

Pada penerapan metode *cooperative script*, diperoleh beberapa temuan bahwa metode *cooperative script* ini dapat memupuk kerja sama siswa dalam kemampuan bercerita serta menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan pokok bahasan cerita, proses pembelajaran juga lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa menyimak cerita dan bercerita kembali menggunakan bahasa lisan dan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Anita Lie bahwa, “Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok.”²³

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Cooperative Script*

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam metode pembelajaran ini sebagai berikut:

- a. Guru membagi peserta didik untuk berpasangan
- b. Guru membagikan wacana atau materi kepada peserta didik untuk dibaca dan membuat ringkasan

²² Slavin, RE, *Cooperative Learning*, (Elementary School Journal : 1987), h.88

²³ Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* h. 30.

- c. Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar:
 - 1) Menyimak, mengoreksi, dan menunjukkan gagasan pokok yang kurang lengkap
 - 2) Membantu menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya
- e. Bertukar peran, yaitu peran yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar, dan sebaliknya
- f. Kesimpulan bersama-sama antara peserta didik dengan guru
- g. penutup²⁴

Kegiatan yang dilakukan tersebut diatas merupakan upaya seorang guru untuk menarik perhatian dalam proses belajar sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi siswa dalam diskusi. Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi belajar dapat ditujukan ke arah kegiatan-kegiatan kreatif. Apabila motivasi yang dimiliki oleh siswa diberi berbagai tantangan, akan tumbuh kegiatan kreatif. Selanjutnya, penerapan *cooperative script* dapat membangkitkan keingintahuan dan kerja sama di antara

²⁴ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 42-43.

siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standar kompetensi, yaitu: berpusat pada siswa; mengembangkan keingintahuan dan imajinasi; memiliki semangat mandiri, bekerja sama, dan kompetensi; menciptakan kondisi yang menyenangkan; mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar; karakteristik mata pelajaran.

3. Manfaat Metode *Cooperative Script*

Dari hasil penelitian, banyak mengungkapkan manfaat pembelajaran *cooperative script*. Diantaranya yaitu bahwa pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa dapat mempelajari materi yang lebih banyak dari siswa yang belajar sendiri. Pembelajaran *cooperative script* dapat memotivasi siswa memperoleh sesuatu yang lebih dari aktivitas kooperatif lain. Jadi, metode pembelajaran *cooperative script* dapat mendorong siswa untuk mendapatkan kesempatan mempelajari bagian lain dari materi yang tidak dipelajarinya.

Selanjutnya secara lebih rinci berdasarkan tahapan-tahapan dalam pembelajaran *cooperative script*, Jacobs, et. al. (1996) mengungkapkan manfaat metode pembelajaran *cooperative script* yaitu :

- a. Bekerja sama dengan orang lain bisa membantu siswa mengerjakan tugas-tugas yang dirasakan sulit
- b. Dapat membantu ingatan yang terlupakan pada teks

- c. Dengan mengidentifikasi ide-ide pokok yang ada pada materi dapat membantu ingatan dan pemahaman
 - d. Memberikan kesempatan siswa membenarkan kesalahpahaman
 - e. Membantu siswa menghubungkan ide-ide pokok materi dengan kehidupan nyata
 - f. Membantu penjelasan bagian bacaan secara keseluruhan
 - g. Memberikan kesempatan untuk mengulangi membantu mengingat kembali
4. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Cooperative Script*

Keunggulan :

- a. Melatih pendengaran, ketelitian/kecermatan
- b. Setiap siswa mendapat peran
- c. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan

Kelemahan :

- a. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu
- b. Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut)